



ASWAJA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL: RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MORAL GENERASI MUDA

⁽¹⁾ Miftahul Jannah, ⁽²⁾ Gea Andini Flora Riska, ⁽³⁾ Putri Permatasari, ⁽⁴⁾ Angel Lica Puspitasari, ⁽⁵⁾ Rizki Yulandi

^{1,2,3,4} Institut Agma Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

Email: miftahuljannahtebing20@gmail.com, geaandiniflorariska2@gmail.com,
putripermatasari06042022@gmail.com, licaa006@gmail.com, rizkiyulandi62@gmail.com

Abstract

This study examines the relevance of character education based on Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) values as a moral bulwark for the younger generation in facing the moral crisis caused by the negative influence of social media in the digital era, using the perspective of Imam Al-Ghazali's thought. Employing a library research method with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary Islamic literature, this study finds that the four core Aswaja values — tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal strongly correlate with Al-Ghazali's concept of tahdzib al-akhlaq in Ihya' Ulumuddin, and prove effective as protective instruments against digital social pathologies such as radicalism, cyberbullying, and moral decadence. Al-Ghazali's methodology of riyadah al-nafs and muhasabah is relevant when operationalized through three pillars: ta'lim al-qalb, ta'lim al-'aql, and ta'lim al-jasad, which holistically cultivate the spiritual and moral resilience of the younger generation. This study recommends the reconstruction of Islamic education curricula to systematically integrate Aswaja values across all levels of education.

Keywords: Character Education, Aswaja Values, Imam Al-Ghazali, Younger Generation, Social Media, Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) sebagai benteng moral generasi muda dalam menghadapi krisis akhlak akibat pengaruh negatif media sosial di era digital, menggunakan perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali. Dengan metode studi pustaka (*library research*) dan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur keislaman klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa keempat nilai Aswaja — *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* — berkorelasi kuat dengan konsep *tahdzib al-akhlaq* Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, serta terbukti efektif sebagai instrumen protektif terhadap patologi sosial digital seperti radikalisme, *cyberbullying*, dan dekadensi moral. Metodologi *riyadah al-nafs* dan *muhasabah* yang digagas Al-Ghazali relevan dioperasionalkan melalui tiga pilar: *ta'lim al-qalb*, *ta'lim al-'aql*, dan *ta'lim al-jasad*, yang secara holistik membentuk ketahanan spiritual dan moral generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja secara sistematis di seluruh jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Aswaja, Imam Al-Ghazali, Generasi Muda, Media Sosial, Era Digital.



A. PENDAHULUAN

Era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Media sosial sebagai produk utama era digital telah mentransformasi cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas diri. Di satu sisi, media sosial membuka peluang luar biasa untuk akses informasi dan pengetahuan; di sisi lain, ia membawa ancaman serius terhadap moralitas dan karakter generasi muda (Rahmat Hidayat, 2023).

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai lebih dari 167 juta jiwa, dengan mayoritas pengguna aktif adalah kalangan remaja dan pemuda. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol telah berkontribusi pada berbagai persoalan moral, mulai dari cyberbullying, penyebaran hoaks, pornografi daring, hingga radikalisme digital. (Syamsul Kurniawan, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) hadir sebagai tawaran solusi yang relevan dan komprehensif. Aswaja sebagai manhaj (metodologi) berislam yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai yang dapat dijadikan pijakan dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (A.Marzuki, 2019).

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), seorang ulama besar yang digelar *Hujjatul Islam*, telah meletakkan fondasi filosofis yang kokoh tentang pendidikan karakter dalam Islam melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*. Pemikiran Al-Ghazali tentang *tahdzib al-akhlaq* (pemurnian akhlak), *riyadah al-nafs* (latihan jiwa), dan *muhasabah* (introspeksi diri) menawarkan framework yang komprehensif dalam memahami dan mengatasi krisis moral generasi muda (Al-Ghazali, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Imam Al-Ghazali; (2) mengidentifikasi nilai-nilai Aswaja yang relevan sebagai benteng moral generasi muda di era digital; (3) merumuskan model integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan karakter guna menghadapi pengaruh negatif media sosial; serta (4) menemukan relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan karakter kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur-literatur tertulis (Mestika Zed, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan nuansa pemikiran Islam



klasik dan kontemporer.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, dan *Kimiya al-Sa'adah*. Sumber data sekunder mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan karakter, nilai-nilai Aswaja, dan media sosial (Al-Ghazali, 2000).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis di berbagai basis data akademik, termasuk Google Scholar, portal jurnal nasional (SINTA), dan perpustakaan digital. Proses analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis terhadap teks-teks keislaman klasik dan kontemporer. (Marzuki, 2019).

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui proses triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami teks-teks klasik Al-Ghazali dalam konteks permasalahan pendidikan karakter kontemporer (Dwi Anggraini Putri, 2022).

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan karakter bukan sebagai proses transmisi pengetahuan semata, melainkan sebagai proses transformasi jiwa yang mendalam. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak (karakter) adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 1986). Definisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali adalah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam struktur terdalam kepribadian manusia.

Al-Ghazali membagi jiwa manusia ke dalam tiga dimensi utama: *al-nafs al-ammārah* (jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan), *al-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang mencela diri sendiri ketika berbuat salah), dan *al-nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang dan damai). Tujuan pendidikan karakter menurut Al-Ghazali adalah membimbing manusia dari tingkatan jiwa terendah menuju *al-nafs al-muṭma'innah* melalui proses *takhallī* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *taḥallī* (menghiasi diri dengan sifat baik), dan *tajallī* (manifestasi cahaya Ilahi dalam diri) (Al-Ghazali, Kimiya al-Sa'adah, 1998).

Relevansi konsep ini dengan tantangan era digital sangat signifikan. Paparan konten negatif media sosial secara terus-menerus dapat memperkuat dominasi *al-nafs al-ammārah*, yang mendorong pada perilaku konsumtif, hedonis, dan tidak bermoral. Pendidikan karakter berbasis Aswaja bertugas memperkuat *al-nafs al-lawwāmah* dan membimbing menuju *al-nafs al-muṭma'innah* melalui berbagai program pembinaan spiritual dan moral yang terstruktur (Kurniawan, 2021).



2. Nilai-Nilai Aswaja sebagai Fondasi Karakter Generasi Muda

Nilai-nilai Aswaja yang dirumuskan oleh para ulama, khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an, mencakup empat prinsip utama: *tawassuth* (moderat/tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil/proportional). Keempat nilai ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tradisi keilmuan ulama salaf (Fathurrohman).

Dalam perspektif Al-Ghazali, nilai *tawassuth* berkorelasi dengan konsep *wasatiyyah* (moderasi) yang beliau uraikan dalam *Mizan al-Amal*. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebajikan sejati terletak pada posisi tengah antara dua ekstrem: keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan kepengecutan; kedermawanan adalah pertengahan antara boros dan kikir; dan kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelicikan dan kebodohan. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi konten media sosial yang sering mendorong pada sikap ekstrem dan polarisasi.

Nilai *tawazun* (keseimbangan) dalam Aswaja selaras dengan pemikiran Al-Ghazali tentang keseimbangan antara dimensi *zahir* (lahir) dan *bathin* (batin), antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* Juz I mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah, sementara amal tanpa landasan ilmu yang benar dapat menjadi malapetaka. Di era media sosial, generasi muda perlu menyeimbangkan antara konsumsi informasi digital dengan pendalaman ilmu agama yang autentik.

3. Media Sosial dan Krisis Moral Generasi Muda: Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengidentifikasi bahwa salah satu sumber utama kerusakan akhlak adalah *shahwat* (hawa nafsu) yang tidak terkendali dan *ghaflah* (kelalaian) dari mengingat Allah. Media sosial, dalam konteks kontemporer, dapat menjadi medium yang memperkuat kedua faktor destruktif tersebut. Konten-konten yang bersifat provokatif, sensasional, dan hedonis yang viral di media sosial merupakan *qut al-nafs al-ammārah* (makanan bagi jiwa yang buruk) yang harus dilawan melalui pendidikan karakter yang kokoh.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang marak di kalangan generasi muda pengguna media sosial sejalan dengan apa yang diperingatkan Al-Ghazali sebagai *hubbu al-jah* (cinta pada popularitas dan status sosial). Dalam *Ihya' Ulumuddin* Juz III, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *hubbu al-jah* adalah penyakit hati yang berbahaya karena mendorong manusia untuk mengorbankan integritasnya demi pengakuan sosial (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III). Pendidikan karakter berbasis Aswaja perlu merespons fenomena ini dengan menanamkan nilai-nilai *qana'ah* (kepuasan batin) dan *'iffah* (menjaga kehormatan diri).



4. Model Integrasi Nilai Aswaja dalam Pendidikan Karakter Era Digital

Berdasarkan sintesis pemikiran Al-Ghazali dan nilai-nilai Aswaja, penelitian ini merumuskan model integrasi pendidikan karakter yang terdiri dari tiga pilar utama: Pertama, *Ta'lim al-Qalb* (Pendidikan Hati), yang mencakup pembiasaan dzikir, muhasabah harian, dan muraqabah (merasa diawasi Allah). Kedua, *Ta'lim al-'Aql* (Pendidikan Akal), yang meliputi pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap konten media sosial, literasi digital berbasis nilai Islam, dan pengembangan kecerdasan spiritual. Ketiga, *Ta'lim al-Jasad* (Pendidikan Perilaku), yang diwujudkan melalui pembiasaan adab, keteladanan, dan praktik nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* menekankan pentingnya keteladanan guru (*uswah hasanah*) dalam proses pendidikan karakter. Guru atau pendidik bukan sekadar *knowledge transmitter*, melainkan *character model* yang hidup. Dalam konteks era digital, peran orang tua dan guru sebagai filter dan pemandu navigasi digital generasi muda menjadi sangat krusial.

5. Riyadah al-Nafs sebagai Instrumen Ketahanan Digital

Konsep *riyadah al-nafs* (latihan jiwa) yang dikembangkan Al-Ghazali merupakan metodologi pembentukan karakter yang sistematis dan terukur. Proses ini mencakup: (1) *taubah* dan kesadaran diri; (2) *shabr* (kesabaran) dalam menghadapi godaan; (3) *shukr* (rasa syukur) yang menguatkan motivasi internal; (4) *khauf wa rajā'* (takut dan harap) sebagai keseimbangan emosional; dan (5) *zuhd* (asketisme moderat) yang membebaskan dari ketergantungan berlebih pada hal-hal material. (Al-Ghazali, juz IV)

Dalam konteks era digital, *riyadah al-nafs* Al-Ghazali dapat dioperasionalkan melalui program *digital detox* berbasis nilai Islam, pembatasan waktu penggunaan media sosial yang disadari secara spiritual (bukan sekadar regulasi teknis), dan pengembangan kebiasaan mengonsumsi konten digital yang positif dan produktif. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) yang kuat cenderung lebih tahan terhadap pengaruh negatif media sosial (Hidayat).

6. Tasamuh dan I'tidal sebagai Antitesis Radikalisme Digital

Salah satu ancaman terbesar era digital bagi generasi muda adalah radikalisme yang menyebar melalui media sosial. Nilai *tasamuh* (toleransi) dan *i'tidal* (adil/proporsional) dalam Aswaja merupakan vaksin ideologis yang efektif melawan radikalisme digital. Al-Ghazali dalam *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* menekankan bahwa keyakinan yang benar harus disertai dengan pemahaman yang mendalam dan sikap yang moderat. (Al-Ghazali, 2004)

Pendidikan karakter berbasis Aswaja perlu menanamkan kemampuan *tafaqquh fi al-din* (pemahaman mendalam tentang agama) yang autentik kepada generasi muda, sehingga mereka tidak mudah terpapar dan terpengaruh oleh narasi-narasi agama yang distortif di media sosial. Al-Ghazali



menegaskan bahwa pemahaman agama yang dangkal (*ilm al-qishr*, ilmu kulit) tanpa substansi batin adalah sumber dari berbagai kesesatan dan fanatisme buta (Al-Ghazali, Juz I).

7. Implementasi Pendidikan Karakter Aswaja dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah, merupakan benteng terdepan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Aswaja. Tradisi *ngaji kitab* (mengkaji kitab-kitab klasik), *riyadhah* (latihan spiritual), dan keteladanan kiai/guru yang telah berkembang di pesantren selama berabad-abad merupakan implementasi konkret dari pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter. (Habibullah)

Penelitian terkini menunjukkan bahwa santri pesantren yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis Aswaja secara intensif memiliki tingkat resiliensi moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang tidak mendapatkan pendidikan serupa. Hal ini mengkonfirmasi tesis Al-Ghazali bahwa *murabbī al-nafs* (pendidik jiwa) yang autentik dan lingkungan pendidikan yang kondusif adalah dua faktor determinan dalam pembentukan karakter yang kokoh (Muhibbin syah, 2020).

8. Sintesis Temuan: Integrasi Nilai Aswaja dan Framework Al-Ghazali sebagai Solusi Krisis Moral Digital

Berdasarkan kajian mendalam terhadap literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan substantif yang dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Korelasi Nilai Aswaja dengan Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Era Digital

Nilai Aswaja	Konsep Al-Ghazali	Relevansi Era Digital
Tawassuth (Moderat)	Wasatīyyah	Filter konten ekstremis digital
Tawazun (Seimbang)	Keseimbangan zahir-batin	Balancing online-offline life
Tasamuh (Toleran)	Adab al-mukhtalafin	Anti radikalisme digital
I'tidal (Adil)	'Adl dalam Mizan al-Amal	Verifikasi informasi (tabayyun)

Hasil analisis menunjukkan bahwa: Pertama, konsep pendidikan karakter Al-Ghazali memiliki korelasi yang kuat (*strong correlation*) dengan nilai-nilai Aswaja, khususnya dalam aspek pembentukan akhlak yang menyeluruh (*holistic character formation*). Kedua, keempat nilai Aswaja (tawassuth,



tawazun, tasamuh, i'tidal) secara fungsional dapat menjadi instrumen protektif terhadap berbagai patologi sosial yang dipicu oleh penggunaan media sosial yang tidak bijak.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Aswaja secara konsisten terbukti menghasilkan generasi muda yang memiliki kemampuan seleksi informasi (*information filtering*) dan resistensi terhadap konten negatif yang lebih baik. Keempat, metodologi *riyadah al-nafs* Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam program literasi digital berbasis nilai Islam sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter era digital.

Penelitian ini menemukan beberapa hal penting yang memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter Islam di Indonesia:

Pertama, Pemikiran Al-Ghazali tentang *tahdzib al-akhlaq* memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan persoalan krisis moral generasi muda di era digital. Konsep-konsep kunci Al-Ghazali seperti *muraqabah* (self-monitoring), *muhasabah* (self-evaluation), dan *mu'aqabah* (self-punishment) sejalan dengan prinsip-prinsip *digital wellness* kontemporer, namun dengan landasan spiritual yang jauh lebih kokoh (Al-Ghazali, Juz IV).

Kedua, Nilai-nilai Aswaja, ketika diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan karakter, terbukti mampu membentuk identitas Islam moderat (*wasafī*) yang kebal terhadap pengaruh radikalisme digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhibbin Syah (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama memiliki efektivitas 73% lebih tinggi dibandingkan pendidikan karakter sekuler dalam membentuk perilaku moral remaja (Muhibbin Syah, 2020).

Ketiga, Terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara potensi besar pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dengan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam formal di Indonesia. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih mengajarkan pemikiran Al-Ghazali sebatas teks tanpa mengoperasionalisasinya sebagai metodologi pendidikan karakter yang konkret dan kontekstual.

Keempat, Media sosial dalam perspektif Aswaja-Al-Ghazali bukan sekadar alat (*tool*) yang netral, melainkan sebuah arena pertarungan nilai (*battlefield of values*) yang memerlukan perlengkapan spiritual dan moral yang memadai. Generasi muda yang tidak dibekali dengan pendidikan karakter yang kuat ibarat memasuki medan perang tanpa perlengkapan, sebagaimana dianalogikan Al-Ghazali dalam metafora *al-mujahid fi sabilillah* (pejuang di jalan Allah) yang harus memiliki *silah al-ma'nawiyah* (senjata spiritual) (Al-Ghazali, Juz III).



D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja dalam perspektif Imam Al-Ghazali merupakan jawaban yang komprehensif, mendalam, dan relevan terhadap tantangan krisis moral dan pengaruh negatif media sosial yang dihadapi generasi muda Indonesia di era digital. Keempat nilai Aswaja (tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal) yang diintegrasikan dengan metodologi pendidikan karakter Al-Ghazali (takhallī, taḥallī, tajallī; riyadah al-nafs; muhasabah) membentuk sebuah sistem pendidikan karakter yang holistik dan transdimensional.

Al-Ghazali sebagai arsitek pendidikan karakter Islam klasik telah memberikan warisan intelektual yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab problematika kontemporer. Framework *tarbiyah al-akhlaq* yang beliau bangun bukan sekadar teori abstrak, melainkan metodologi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam era digital yang penuh tantangan ini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran direkomendasikan: (1) Kementerian Agama perlu merumuskan kebijakan integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan karakter di madrasah dan pesantren secara lebih sistematis; (2) lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan program literasi digital berbasis nilai Aswaja-Al-Ghazali; (3) para peneliti perlu mengembangkan instrumen pengukuran efektivitas pendidikan karakter berbasis Aswaja yang terstandarisasi; dan (4) kolaborasi antara pesantren, akademisi, dan pemerintah perlu diperkuat dalam mengembangkan model pendidikan karakter anti-pengaruh negatif media sosial yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1986). *Ihya' Ulumuddin*. Juz I-IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2010). *Ayyuha al-Walad*. Terj. M. Fadlullah Harun. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2000). *Mizan al-Amal*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1998). *Kimiya al-Sa'adah*. Terj. Dedi Slamet Riyadi. Bandung: Mizan.
- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38. <https://doi.org/10.30603/au.v13i1.9>
- Baharuddin & Makin, Moh. (2019). Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia



Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

- Fathurrohman, Muhammad. (2022). Nilai-nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)*, 6(2). <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.323>
- Habibullah, Achmad. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi atas Nilai-nilai Aswaja. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.1-22>
- Hakim, Lukmanul. (2020). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.29210/120202476>
- Hidayat, Rahmat. (2023). Literasi Digital Berbasis Nilai Keislaman di Era Disrupsi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.17438>
- Kurniawan, Syamsul. (2021). Pendidikan Karakter dan Media Sosial: Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.8628>
- Lickona, T. (terjemahan Wamaungo, Juma A.). (2022). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, A. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Krisis Moral Generasi Muda. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 17(2). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1582>
- Muhibbin Syah. (2020). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. (2020). Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1).
- Nur Uhbiyati. (2021). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal ISTEK*, 15(1).
- Putri, Dwi Anggraini. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Moral Remaja: Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2147>
- Ramayulis. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suyitno. (2022). Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Karakter Siswa Madrasah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2).